

**IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI SD IT PERMATA BUNDA 2
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

YUYUN YUNIATI

NPM : 1411010421

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI SD IT PERMATA BUNDA 2
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

YUYUN YUNIATI

NPM : 1411010421

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd.

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI SD IT PERMATA BUNDA 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh:

Yuyun Yuniati

Isu gender merupakan wacana dan pergerakan untuk mencapai kesetaraan peran, hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan demi membangun generasi anak bangsa yang cerdas. Pergerakan gender ini berputar disekitar permasalahan yang terjadi terhadap perempuan, yaitu stereotipe, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai implementasi kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung sebagai upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan, agar kesetaraan gender ini dapat terealisasi dengan baik dapat di mulai sejak dini, terutama pada tingkat sekolah dasar.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang menekankan pada makna penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta menggambarkan mengenai objek yang sedang diteliti.

Hasil penelitian diperoleh bahwa kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung masih kurang terealisasi dengan baik, terlihat dari peran penting yang selalu di berikan kepada siswa laki-laki seperti, kepemimpinan (pemimpin upacara, ketua kelas, pemimpin barisan dan pemimpin do'a serta peran penting lainnya) yang masih didominasi siswa laki-laki di banding dengan siswi perempuan. Saran dalam penelitian ini adalah guru dapat lebih memberikan peluang dan kesempatan kepada siswi perempuan dalam hal kepercayaan, tanggung jawab dan penugasan sama seperti dengan siswa laki-laki yang bernilai positif.

Kata kunci: *Implementasi, kesetaraan gender*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI SD
IT PERMATA BUNDA 2 BANDAR LAMPUNG**

Nama : Yuyun Yuniati

NPM : 1411010421

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag

NIP.195711151992031001

Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd.

NIP.1964071110010320

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI SD IT PERMATA BUNDA 2 BANDAR LAMPUNG**. Disusun oleh **Yuyun Yuniati, NPM. 1411010421** Jurusan **Pendidikan Agama Islam**. Telah dimunaqasyahkan pada hari/tanggal: **Selasa, 09 Oktober 2018**

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Pembahas Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag.

Pembahas Pendamping II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd.

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. Al Hujurat 13)¹



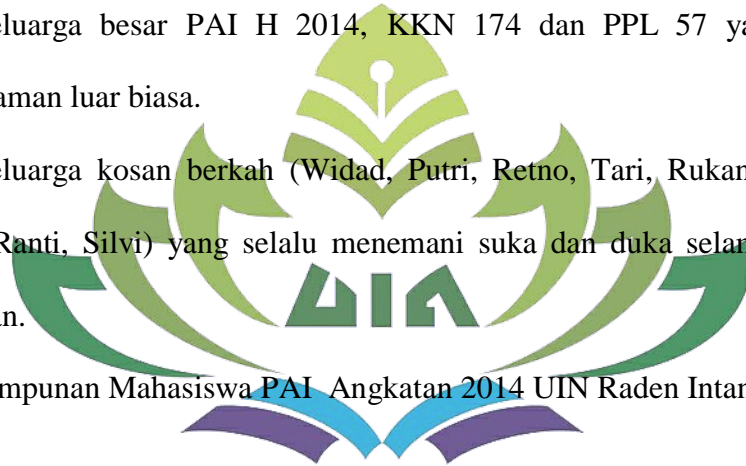
¹ Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian RI, (Jakarta: Wali, 2010), h. 517

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda M. Sugianto dan Ibundaku tercinta Riyanti, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa raga dan membimbing penulis dengan penuh perhatian, kasih sayang cinta serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik tersayang Fajar Harianto dan Farhan Mario Akbar serta Saudara-Saudara sepersepupuan penulis yang selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada penulis.
3. Keluarga besar Datuk Idris dan Mbah Wagiman yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan nasihat serta bantuan moril dan materil selama mengemban ilmu di kampus tercinta ini sehingga tidak putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

5. Keluarga besar UKM Pramuka , tempat belajar dalam berorganisasi semoga UKM Pramuka UIN Raden Intan Lampung terus maju dan tetap Jaya menjadi lebih baik kedepannya.
6. Sahabat-sahabatku terkasih dan tercinta Sari Munah, Yuliana, Zumrotus Solekha, Dewi Retno Saputri, Tika Agustiani, Yuniarti, Nova Mutiara, Yesi Istiokah, Septiana, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta bantuan secara moril dan materil serta banyak memberikan pengalaman dan ilmu.
7. Keluarga besar PAI H 2014, KKN 174 dan PPL 57 yang memberikan pengalaman luar biasa.
8. Keluarga kosan berkah (Widad, Putri, Retno, Tari, Rukanah, Riska, Bela, Diah, Ranti, Silvi) yang selalu menemani suka dan duka selama menjadi anak rantauan.
9. Himpunan Mahasiswa PAI Angkatan 2014 UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Yuyun Yuniati dilahirkan pada tanggal 17 Oktober 1996 di Desa Pasuruan, Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak M. Sugianto dan Ibu Riyanti.

Riwayat pendidikan penulis, pendidikan Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita di desa Pasuruan selama setahun yang selesai pada tahun 2002, Pendidikan Dasar di SDN 3 Pasuruan, Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke MTs Al-Furqon di desa Rawi Kecamatan Penengahan, lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah Kejuruan di SMKN 1 Kalianda Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang sekarang beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan mengambil Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan selama kuliah penulis ngontrak di sekiran kampus UIN Raden Intan Lampung yaitu Sukarame.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gayam Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 23 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Selama kuliah Penulis pernah bergabung dengan berbagai organisasi baik Organisasi Ektra (GMNI) maupun Organisasi Intra (Pramuka, HMJ PAI, INKAI, Bapinda) yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman di dalamnya.



KATA PENGANTAR

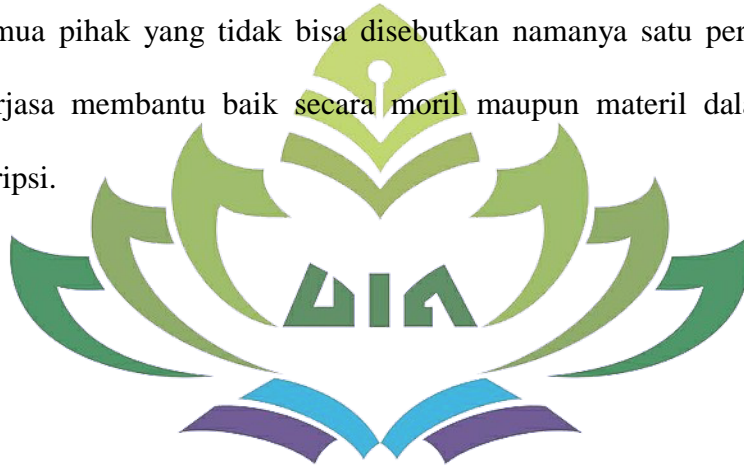
بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah mengkaruniakan berkah dan kasih sayang-Nya, memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari campur tangan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
7. Himpunan Mahasiswa PAI Kelas H 2014 UIN Raden Intan Lampung, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.



Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Skripsi dengan judul “Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung”. Tidak ada manusia yang sempurna begitupun dengan apa yang dibuatnya. Maka dari itu, kritik dan saran serta masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin



Bandar Lampung Juli 2018

Penulis

Yuyun Yuniati
NPM. 1411010421

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Gender	15
1. Pengertian Gender	15
2. Konsep Gender	20
B. Kesetaraan Gender	24
C. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan.....	36
D. Kesetaraan Gender Perspektif Islam	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	44
1. Jenis Penelitian	44
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
3. Sumber Data Penelitian	46
4. Metode Pengumpulan Data	47
5. Analisis Data.....	48

BAB IV LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum/ Profil.....	51
B. Pembahasan Terhadap Implementasi Kesetaraan Gender	65
C. Analisis Data	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar jumlah guru
2. Lembar jumlah siswa
3. Lembar kerangka dokumentasi dan observasi
4. Lembar kerangka wawancara
5. Lembar surat pra-penelitian
6. Lembar surat rekomendasi pra-penelitian
7. Lembar pengesahan proposal
8. Lembar surat permohonan penelitian (dari Dekan dan untuk ke SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung)
9. Acc cover skripsi
10. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Katakanlah, planet bumi ini dihuni sekitar 7 milyar manusia, itu berarti setengahnya atau sekitar 3,5 milyar manusia adalah perempuan. Sebab, jumlah perempuan hampir selalu berimbang dengan jumlah laki-laki. Maha suci Allah yang mengatur kehidupan manusia selalu dalam keseimbangan. Jika semua perempuan dan laki-laki memiliki kualitas keilmuan, keterampilan dan juga yang tak kalah pentingnya, kualitas spiritual (keimanan), maka gambaran masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur akan lebih cepat terwujud. Sebaliknya, jika perempuan tidak memiliki kualitas maka berbagai kebobrokan dan kehancuran masyarakat, seperti yang kita sering saksikan melalui media televisi, mungkin tidak akan sefatal itu.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya menimpa perempuan saja, tetapi juga dialami oleh laki-laki. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan akibat diskriminasi gender itu meliputi:

Pertama, subordinasi terhadap perempuan dan karya-karyanya lebih rendah dari laki-laki sehingga menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu nomor dua sosok bayangan dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi.

Kedua, pandangan *stereotype* pelabelan negatif terhadap perempuan yang seringkali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Misalnya adanya pandangan terhadap perempuan bahwa tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga atau domestik.

Ketiga, terjadinya marjinalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap perempuan.

Keempat, kekerasan terhadap perempuan (*violence*). Artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Karenanya, kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja, seperti perkosaan, pemukulan, dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual, ancaman dan paksaan, sehingga secara emosional perempuan dan laki-laki yang mengalaminya kan merasa terusik batinnya.

Kelima, beban kerja. Contohnya seorang ibu dan anak perempuannya mempunyai tugas untuk menyiapkan makanan dan menyediakannya di atas meja, kemudian merapikan kembali sampai mencuci piring-piring yang kotor. Seorang bapak akan meninggalkan meja makan tanpa merasa berkewajiban untuk mengangkat piring kotor bekas mereka pakai. Jika istri bekerja mencari nafkah keluarga, ia tetap menjalankan tugas pelayanan yang dianggap sebagai kewajibannya, semisal mencuci piring dan pakaian.¹

¹Maskum, Susanto, *Menembus Batas Gagasan dan Implementasi Awal Pengarusutamaan Gender*, (Jakarta: Biografi Center, 2007) Cet ke-1, h. 32.

Berbicara tentang perempuan, sejarah menceritakan bahwa sebelum turunnya al-Qur'an terdapat berbagai macam peradaban seperti Yunani, Romawi, India, dan Cina yang memandang rendah seorang perempuan. Hal ini terjadi sekitar abad pertengahan dimana perempuan mengalami fase kekacauan dan pergolakan status mereka.² Dalam tradisi bangsa Arab praIslam posisi wanita lebih rendah dan hina. Mereka dijadikan budak yang bisa di perjual belikan dan sebagai pemuas nafsu pria. Seorang pria Arab sudah biasa memiliki belasan dan puluhan istri.³ Sebagaimana kita ketahui pada masa Pra-Islam dikawasan Arab wanita dianggap sebagai beban dan aib bagi keluarga karena mereka takut dan malu tidak akan mampu memberikan nafkah bagi keluarganya karena mempunyai anak perempuan.⁴

Salah satu wacana publik yang paling mencolok selama satu dekade terakhir ini adalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan berdasarkan perbedaan jenis kelamin sosial (gender). Misalnya dalam realita kehidupan sekarang masih ada sisa-sisa ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan yaitu masih adanya anggapan masyarakat bahwa wanita tidak bebas duduk di bangku sekolah, dipingit, karena ada anggapan masyarakat yang sudah mengakar dan sudah menjadi adat kebiasaan yang begitu kental terutama di daerah pedesaan.

² Siti Zulaikha, Ilham Al Thalib, dkk, *Muslimah Abad 21*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 91

³ Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalihah*, (Jakarta: PT. Penamadan, 2004), h. 246

⁴ Muhammad bin Jamil Zainu, *Penghargaan Islam Kepada Wanita*, (Pustaka Mantiq), h. 18.

Bahwa buat apa perempuan sekolah sampai tingkat tinggi nanti juga akan kembali pada sektor domestik yaitu dapur, sumur, dan kasur.⁵

Data-data resmi dari berbagai lembaga internasional, seperti UNDP, UNFPA, UNICEF menyebutkan secara jelas betapa kebanyakan perempuan, khususnya di negara-negara berkembang, terlebih lagi di negara-negara miskin diliputi perang dan konflik, masih mengalami kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi berbasis gender. Diantaranya, perempuan masih menjadi korban incest, perkosaan, kawin paksa dengan orang tidak disukai, dipoligami, dipaksa menikah ketika anak-anak, pelecehan seksual, dikhitan secara mengerikan, dibunuh untuk menjadi tumbal kehormatan keluarga (*honor killing*).⁶

Tuntutan persamaan hak semakin gencar. Namun, konsep emansipasi semakin tidak jelas. Emansipasi yang seharusnya membebaskan wanita dari perbudakan malah menjerumuskannya pada perbudakan baru. Pada masyarakat kapitalis, wanita telah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan. Mereka menjadi sumber tenaga kerja yang murah atau dieksploitasi untuk menjual barang. Lihat saja iklan-iklan di media cetak maupun elektronik. Pada masyarakat yang bebas, wanita dididik untuk tidak melepaskan segala ikatan normatif kecuali untuk kepentingan industri. Tubuh mereka dipertontonkan untuk menarik selera konsumen.⁷

⁵ Arief Subhan, Fuad Jabali, dkk, *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 39

⁶ Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Megawati Institute: CV Bisma Optima, 2014) h. 28

⁷ Muhammad Koderi, *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) Cet ke-1, h.25

Tidak sedikit perempuan meninggal ketika melahirkan karena tidak terpenuhi hak-hak dasarnya paling mendasar dan juga tidak mendapatkan pelayanan kesehatan (terutama kesehatan reproduksi). Tidak sedikit perempuan terpuruk dan menderita karena ketiadaan akses pada pendidikan. Bahkan, sejumlah perempuan diperdagangkan (*trafficking*) untuk dijadikan budak seks, pelacur, dan pekerja paksa.⁸

Perempuan dijadikan objek media, bintang iklan dengan penampilan hampir telanjang, dipaksa tampil cantik, ramping, kurus, tinggi dan putih yang kesemuanya itu sering kali harus dilakukan dengan cara-cara rekayasa yang membahayakan kesehatan tubuh dan hidup perempuan. Pembahasan mengenai perempuan biasanya berangkat dari suatu pernyataan bahwa perempuan merupakan makhluk jenis kedua. Karena perempuan lebih merupakan obyek dari pada subyeknya sendiri.⁹

Gambaran memprihatinkan itulah yang disebut dengan ketimpangan dan ketidakadilan gender. Semua itu akibat ulah manusia (perempuan dan laki-laki), baik sengaja maupun tidak disengaja. Marilah kita umat Islam mengakhiri semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan gender di atas melalui upaya-upaya konkret yang sejalan dengan pesan-pesan moral Islam.

Persoalan yang kini dihadapi oleh bangsa Indonesia, merupakan persoalan perempuan karena perempuanlah yang langsung dihadapkan pada persoalan dan kritis di tengah-tengah sistem dan nilai-nilai yang tidak adil

⁸ Musdah Mulia, *Op. Cit*, h. 28

⁹ Arief Subhan, Fuad Jabali dkk, *Op. Cit*, h. 10

terhadap perempuan. Perempuan adalah yang secara spontan bergerak untuk menyelamatkan kehidupan anak dan keluarganya, termasuk dalam hal pendidikan yang terkait dengan keintelektualan. Namun pada kenyataannya di Indonesia, ketidakadilan gender masih banyak ditemukan, mulai dari wilayah keluarga, hingga tingkat negara.

Bentuk lain dari ketidakadilan gender adalah kekerasan (*violence*). Perlakuan kekerasan terhadap perempuan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, kekerasan di ranah domestik, dan publik. Intensitas kekerasan pada perempuan Indonesia dilaporkan sangat tinggi, dan ada kecenderungan mengalami *eskalasi* (kenaikan). Kekerasan domestik antara lain mengambil bentuk *incest* dan *marital rape*, pelecehan, penelantaran nafkah. Kasus perkosaan dalam rumah tangga di Indonesia dilaporkan sangat tinggi. Dapat dipastikan bahwa data kekerasan yang tercatat itu jauh lebih sedikit dari yang seharusnya dilaporkan, ibarat gunung es, yang terlihat hanya sedikit di permukaan. Alasannya, tidak semua perempuan yang mengalami kekerasan bersedia melaporkan kasusnya, sebagian besar menutup diri karena takut dan malu atau demi menutup aib keluarga.¹⁰ Ketimpangan gender dapat juga mengambil bentuk subordinasi, yakni anggapan bahwa perempuan itu penting, melainkan sekedar *konco wingking* atau pelengkap dari kepentingan laki-laki. Di sisi lain, pelecehan seksual semakin marak. Perempuan atau lebih spesifik lagi tubuh perempuan dijadikan aksesoris atau alat jaja media, tidak hanya di tabloid atau koran kuning

¹⁰ Siti Musdah Mulia, *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2007) Cet ke-1, h. 57

tapi juga koran atau media elektronik terhormat. Iklan-iklan dan film-film erotis juga telah melecehkan perempuan secara signifikan.¹¹

Selain itu, perbudakan terselubung juga masih terjadi di Indonesia. Pembantu rumah tangga kebanyakan perempuan digaji sangat minim (jauh lebih minim dari gaji sopir rumah tangga yang berkualifikasi sama) dan tidak memiliki perlindungan dari kebijakan negara. Dalam keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah, perempuan pekerja pada umumnya harus menerima beban ganda, baik sebagai pencari nafkah, pengasuh anak, pengurus rumah tangga, dan pelayan suami. Sayangnya, pekerjaan rumah tangga yang amat berat itu kadang tidak mendapat apresiasi yang sepantasnya.¹² Poros ketimpangan gender yang lain adalah tersumbatnya advokasi hak reproduksi perempuan, bentuk ketidakadilan terhadap perempuan juga terjadi dalam bentuk *trafficking* (perdagangan). Kasus *rafficking* umumnya dialami oleh perempuan dan anak.¹³

Ketidakadilan sosial terhadap perempuan ini merupakan ketidakadilan sosial yang tertua dalam sejarah manusia. Masih banyak terdengar cerita klasik dalam masyarakat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga memberi gambaran inferioritas terhadap perempuan dan superioritas laki-laki. Hal inilah yang dijadikan dalil (hujjah) dan argumen bagi tindakan-tindakan tidak adil atas perempuan dari waktu ke waktu, sehingga memunculkan akses negatif terhadap eksistensi perempuan. Perempuan hanyalah merupakan makhluk yang diciptakan dan keberadaannya tergantung terhadap laki-laki.

¹¹ Maskum, Susanto, *Op. Cit*, h. 22

¹² Maskum, Susanto, *Op. Cit* h. 23

¹³ Maskum, Susanto, *Op. Cit* h. 24

Anggapan tentang penomorduaan perempuan dalam hal penciptaan telah menjadi hal klasik yang diwariskan dari waktu ke waktu, yang akhirnya pemahaman ini mengesankan kerendahan derajat kemanusiaan perempuan dibandingkan lelaki.¹⁴

Manusia sebagai makhluk hidup terdiri dari dua aspek yaitu aspek rohani dan jasmani yang memiliki naluri untuk berinteraksi dengan manusia lain hingga menciptakan status dan peran. Peran-peran yang dimiliki individu salah satunya ialah peran gender. Peran gender berbeda dengan jenis kelamin biologisnya yang diperoleh secara kodrat sejak kita dilahirkan.

Gender ditempatkan pada dua aspek khusus yakni feminim dan maskulin yang dipoles dari beberapa cakupan seperti penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, seksualitas dan sebagainya. Sebagai manusia yang merdeka kita bebas memilih cara berperilaku, cara berpikir dan memilih peran gender yang ingin kita tampilkan.

Islam datang memproklamirkan kemanusiaan perempuan sebagai manusia utuh. Perempuan adalah makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang setara dengan laki-laki. Al-Qur'an (*an-Nisa, 4:1*) menegaskan bahwa keduanya (perempuan dan laki-laki) diciptakan dari unsur yang satu (*nafs wahidah*). Secara tegas Islam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki (*at-Taubah, 9:71*).¹⁵

Rasulullah saw sangat gigih mengikis budaya jahiliyah yang tidak manusiawi dan melecehkan perempuan. Beliau memperjuangkan terwujudnya

¹⁴ A Fauzie Nurdin, *Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 32

¹⁵ Musdah Mulia, *Op. Cit*, h. 12

ajaran Islam yang mengusung kesetaraan dan keadilan gender. Nabi Muhammad secara bertahap mengembalikan hak-hak asasi perempuan sebagai manusia utuh dan merdeka. Islam menentang budaya jahiliyah yang merendahkan perempuan. Selanjutnya, Islam memperkenalkan kepada masyarakat Arab dan juga masyarakat dunia tentang pentingnya memanusiakan perempuan dan mengangkat harkat dan martabatnya mereka sebagai manusia merdeka yang posisinya setara laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan luas di masyarakat.¹⁶

Kaum perempuan kini semakin menyadari bahwa perempuan sebagai salah satu kekuatan masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang tidak kalah pentingnya dengan kekuatan masyarakat lainnya dan mempunyai tanggung jawab bersama melakukan peranannya dalam masa pembangunan guna meningkatkan ketahanan nasional dalam rangka turut mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

Kesadaran ini sudah dirasakan oleh para guru di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung, mereka menyadari betapa kaum perempuan sangatlah berperan dalam membangun generasi bangsa dan agama demi tercapainya kehidupan yang sejahtera tanpa memandang perbedaan terutama gender, untuk itu marilah kita bahas mengenai kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung yang sudah mengalami kemajuan pesat dalam hal menghormati dan menghargai satu sama lain. Tingkat sekolah dasar merupakan fondasi untuk mengembangkan dasar-dasar perilaku dan pengembangan aspek kognitif dan sosial anak dimasa yang akan datang, ketika anak memahami kesetaraan gender sejak sekolah dasar,

¹⁶ Musdah Mulia, *Op. Cit*, h. 13

anak tidak akan canggung dan takut untuk melakukan sesuatu, terutama pada kegiatan belajar dan bermain. Selain itu, pendidik haruslah memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, dengan memberikan kesempatan yang sama anak akan lebih cepat memahami bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peluang sama.

Sekolah berperan penting untuk merubah pola pikir peserta didik termasuk didalamnya perilaku-perilaku yang dianggap bias gender, oleh karena itu perlu mewujudkan satuan pendidikan berwawasan gender dalam pembangunan pendidikan memegang peran dan fungsi yang sangat strategis.¹⁷

Siti Musdah Mulia dari Komisi Nasional Perempuan juga mendukung perlunya pengenalan mengenai konsep gender sejak dini. Untuk perubahan kedepan, Siti menganjurkan untuk memberikan pengertian kepada masyarakat tentang kesetaraan gender sebagai cara membangun kesejahteraan dalam masyarakat, tujuannya adalah untuk membangun kesejahteraan, meningkatkan kemajuan dan kemaslahatan semua warga negara, lelaki dan perempuan, bukan hanya untuk urusan perempuan belaka.¹⁸ Begitupun pembelajaran anak terkait kesetaraan gender harus diberikan sejak dini. Kalau tidak, mereka kemungkinan akan melakukan diskriminasi. Orangtua dan guru bisa berkontribusi dalam hal ini, terutama dalam mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan soal gender pada anak. Namun, tak kalah penting adalah peran seorang guru yang

¹⁷ Dina Ampora, *Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD*, Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol. 9 No. 2, Desember 2012, h. 230

¹⁸ www.dpd.go.id, *Pengenalan Kesetaraan Gender Sejak Dini*, 25/6/2012, diakses pada 01 Juni 2018, pukul 17.25

sangat strategis untuk menanamkan sikap kesetaraan gender. Hal itu agar ketika mereka beranjak dewasa bisa sekolah menyentuh persoalan gender, anak-anak akan terus mengingatnya, hingga dewasa.

Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan-kehidupan selanjutnya secara berharkat dan bermartabat. Sekolah Dasar atau pendidikan sejenis seperti Madrasah Ibtidaiyah, dianggap merupakan jenjang pendidikan yang sangat ‘strategis’ dan ‘penentu utama’ bagi kerangka pembentuk basis kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.

Kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik inilah kiranya yang kelak akan menentukan kualitas kehidupannya dimasyarakat, dengan *Framework* domain kemanusiaan itu pula akan terbentuk stereotip peserta didik dalam memandang dirinya dalam hubungannya dengan manusia lain, apakah menempatkan pada posisi yang sama dan sederajat untuk saling berkerja sama, ataukah akan menempatkan pada posisi yang tidak sama, untuk saling bermusuhan, melecehkan atau melakukan tindakan diskriminasi. (Fatimah, 2004)

Dengan masih banyaknya ditemukan lingkungan dan guru yang belum responsive gender, akan berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku anak yang akhirnya akan memperbesar ketimpangan gender. Selain itu belum terlihat adanya nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang memadai dalam kegiatan-

kegiatan yang mampu menunjang kualitas pembelajaran dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan.

Oleh karena itu, penelitian kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung menjadi sangat perlunya pengenalan mengenai konsep gender sejak dini. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan berdasarkan kesetaraan gender dapat terwujud, sehingga tidak terjadi lagi diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki khususnya dalam pendidikan yang merupakan faktor yang sangat penting dalam memberdayakan kaum perempuan dan laki-laki. Tujuan pengembangan satuan pendidikan nonformal responsif gender ialah agar lembaga pendidikan lebih menjamin persamaan peran dan tanggungjawab perempuan serta laki-laki secara adil dan setara dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif secara seimbang, memiliki kontrol terhadap sumber-sumber pembangunan pendidikan, serta menikmati manfaat yang sama dari hasil pembangunan pendidikan.¹⁹

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka teridentifikasi beberapa masalah, antara lain adalah sebagai berikut,

1. Masih ada budaya patriarkhi dalam proses pembelajaran di sekolah

¹⁹ Hamid Muhhamad, *Satuan Pendidikan Non Formal (PNF) Responsif Gender*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 3

2. Akses dan kesempatan yang diberikan kepada perempuan dalam menduduki peran penting belum seimbang dengan yang diberikan kepada laki-laki
3. Masih rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di dalam proses pembelajaran di sekolah
4. Siswi perempuan sering di tugaskan dan bertanggung jawab pada bidang domestik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada Implementasi kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung, serta dapat mengetahui faktor-faktor yang

mendorong dan menghambat implementasi kesetaraan gender SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi kesetaraan gender SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung maupun di kampus UIN Raden Intan Lampung, dan penelitian ini diharapkan dapat jadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat menjadi bahan acuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik .

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menambah koleksi karya ilmiah mahasiswa sehingga dapat digunakan untuk sarana acuan atau bacaan dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kesetaraan gender.
- 2) Sebagai bentuk sumbangsih terhadap khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.
- 3) Sebagai bentuk pembelajaran kearah yang lebih baik bagi penulis dan mencari Ridho Allah SWT.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. GENDER

1. Pengertian Gender

Masalah kaum perempuan adalah pemahaman terhadap konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Perbedaan terhadap kedua konsep tersebut perlu dilakukan agar tidak ada keracunan dalam pemahaman tentang gender dan ketidakadilan gender. Ketidakjelasan makna seks dan gender mengakibatkan timbulnya kekeliruan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Seks (jenis kelamin) mempunyai arti pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.¹

Konsep seks, gender dipahami sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan. Sehingga gender juga dapat dipahami sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya non biologis.²

Konsep gender tersebut mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat

¹ Tabroni, et All, Pendidikan kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme, Yogyakarta: Nuansa Aksara 2007, h. 228

² Umar, N. Argumen Kesetaraan Gender: Persepektif . Jakarta Paramadina 2001, h. 35

bentukan budaya dan lingkungan masyarakat dimana tempat individu tumbuh dan dibesarkan. Pengertian gender tersebut berimplikasi pada munculnya pandangan bahwa perempuan memiliki sifat feminim, diantaranya lembut, cantik, emosional dan keibuan sedangkan laki-laki memiliki sifat maskulin, diantaranya sebagai pribadi yang memiliki karakteristik kuat, rasional dan perkasa. Perbedaan sifat laki-laki dan perempuan merupakan suatu kodrat pemberian Tuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Tap MPR No 1V/1999 tentang GBHN mengamanatkan tentang kedudukan dan peranan perempuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.
- b) Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemerdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.³

Tap MPR No 1V/1999 tersebut mendukung untuk meningkatkan peran dan kedudukan perempuan perlu dikembangkan kebijakan nasional yang diemban oleh suatu lembaga yang mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta mampu meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan.

³ Tap MPR No IV 1999 tentang Kedudukan dan Peranan Perempuan

Berdasarkan Tap MPR No IV tahun 1999 menegaskan bahwa gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan.

Dari kondisi yang ada saat ini, diamati bahwa masih terjadi ketidakjelasan dan kesalah pahaman tentang pengertian gender dalam kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Setidak-tidaknya ada beberapa penyebab terjadinya ketidakjelasan dan kesalahpahaman tersebut. Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*gender*'. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan gender. Sering kali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan).⁴

Secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Jika studi skd lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis dan

⁴ Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), cet ke-1, h. 18

komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang.

Untuk memperjelas konsep seks dan gender, ada beberapa perbedaan:

- a. Sumber pembeda pada seks berasal dari Tuhan (kodrati) sedangkan gender adalah manusia (masyarakat).
- b. Visi dan misi seks adalah kesetaraan, sedangkan visi misi gender adalah kebiasaan.
- c. Unsur pembeda seks adalah alat reproduksi (biologis) sedangkan unsur pembeda gender adalah kebudayaan (tingkah laku).
- d. Seks bersifat kodrat, dan tidak dapat dipertukarkan sedangkan gender bersifat harkat, martabat dan dapat dipertukarkan.
- e. Seks membawa dampak berupa terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dan sebagainya sehingga menguntungkan kedua belah pihak, sedangkan gender membawa dampak terciptanya ketentuan tentang pantas atau tidak pantas, misalnya laki-laki pantas menjadi pemimpin dan perempuan pantas dipimpin sehingga sering merugikan salah satu pihak, yaitu perempuan.
- f. Seks berlaku sepanjang masa dan dimana saja, serta tidak mengenal pembeda kelas, sedangkan gender dapat berubah, musiman dan berbeda kelas.⁵

⁵ Skripsi Murni Mupardila berjudul “*Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Pemikiran Mernissi)*”, tahun 2017, h. 21

Secara mendasar, gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Gender merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan/kodrat. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Setiap masyarakat memiliki berbagai ‘naskah’ (*scripts*) untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminin atau maskulin, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri. Sejak kita sebagai bayi mungil hingga mencapai usia tua, kita mempelajari dan mempraktikkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat bagi kita untuk menjadi laki-laki dan perempuan.

Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles ‘peran gender’ kita.⁶

Begitu lahir, kita mulai mempelajari peran gender kita. Dalam satu studi laboratorium mengenai gender, kaum ibu diundang untuk bermain dengan bayi orang

⁶ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007) h. 3

lain yang didandani sebagai anak perempuan atau laki-laki. Tidak hanya gender dari bayi itu yang menimbulkan bermacam-macam tanggapan dari kaum perempuan, tetapi perilaku serupa dari seorang bayi ditanggapi secara berbeda, tergantung kepada bagaimana ia didandani. Ketika si bayi di dandani sebagai laki-laki, kaum perempuan tersebut menanggapi inisiatif si bayi dengan aksi fisik dan permainan. Tetapi ketika bayi yang sama tampak seperti perempuan dan melakukan hal yang sama, kaum perempuan itu menenangkan dan menghiburnya. Dengan kata lain, sejak usia enam bulan anak-anak direspon menurut stereotipe gender.⁷

2. Konsep Gender

Isu gender merupakan wacana dan pergerakan untuk mencapai kesetaraan peran, hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.⁸ Gender sendiri dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem dimana keduanya berada. Dalam kenyataannya konstruksi sosial ini dikonstruksikan oleh kekuasaan, baik kekuasaan politik, ekonomi, sosial, kultural, bahkan fisik karena sebagaimana halnya kenyataan kekuasaan adalah indentik dengan kepemimpinan.⁹ Didalam *Encyclopedia of Feninism* dikatakan untuk *seks* dan *gender* bahwa:

“Gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan dan ini mengacu kepada pemberian ciri emosional dan

⁷ Julia Cleves Mosse, *Op. Cit*, h. 3

⁸ Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS, *Pemahaman Kesetaraan Gender Anak Sekolah Dasar Di Komunitas Rumah Pintar Bangjo Johar Semarang* 2017, h. 143

⁹ Riant Nugroho, *Op. Cit*, h. 19

psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu yang disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Adapun istilah seks mengacu kepada perbedaan secara biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan” (Tuttle, 1987).¹⁰

Menurut *Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia*, mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

Didalam *women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang didalam masyarakat.¹¹

Mosse (1993) mengemukakan bahwa konsep gender secara mendasar berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis, laki-laki atau perempuan merupakan pemberian dari Tuhan. Akan tetapi, jalan yang menjadikan maskulin atau feminin adalah gabungan antara blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur sosial. Gender adalah seperangkat peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan agar tampak dari diri mereka dan dilihat oleh orang lain bahwa seseorang itu adalah feminin atau maskulin.¹²

¹⁰ Fadila Suralaga, Tati Hartimah, dkk, *Pengantar Kajian Gender*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), 2003), h. 54

¹¹ *Ibid*, h. 54

¹² Fadila Suralaga, Tati Hartimah, dkk, *Op. Cit*, h. 54

Sejalan dengan pendapat Mosse tersebut, Fakih (1997) juga mempertegas bahwa harus dibedakan kata gender dengan seks. Pengertian seks merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu, secara permanen tidak merubah atau sering dikatakan sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan.

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Oleh karena budaya berubah-ubah, maka perubahan ciri dari sifat laki-laki dan perempuan dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lain.¹³ Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut, berarti semua hal yang dapat dipertukarkan, antara sifat perempuan dan sifat laki-laki, yang bisa dirubah dari masa ke masa serta berbeda dari lokasi ke lokasi lainnya, maupun berbeda dari suatu komunitas ke komunitas lain; itulah yang dikenal dengan konsep gender.¹⁴ Pada dasarnya gender berada di alam bawah sadar setiap masyarakat. Individu-individu secara tidak sadar membawa harapan dan ambisinya untuk membangun masa depan dan masyarakat berdasarkan pemahaman tertentu tentang gender .

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan

¹³ Fadila Suralaga, Tati Hartimah, dkk, *Op. Cit*, h. 56

¹⁴ Fadila Suralaga, Tati Hartimah, dkk, *Op. Cit*, h. 56

antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.¹⁵ Setiap masyarakat memiliki berbagai “naskah” (scripts) untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminin atau maskulin, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri. Sejak kita sebagai bayi munculkan hingga mencapai usia tua, kita mempelajari dan mempraktikkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat bagi kita untuk menjadi laki-laki dan perempuan.

Gender adalah seperangkat peran yang, seperti hanya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, kerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya.¹⁶

Konsep gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.¹⁷

B. Kesetaraan Gender

Kesetaraan berasal dari kata tara yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti yang sama tingkatnya, kedudukannya, dan sebagainya banding

¹⁵ Riant Nugroho, *Op. Cit*, h. 33

¹⁶ Julia Cleves Mose, *Gender Dan Pembangunan, Op. Cit*, h. 2-3

¹⁷ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2006) Cet ke-1, h. 56

dan imbalan.¹⁸ Istilah kesetaraan gender dalam tahap tataran praksis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan yang dialami oleh para perempuan. Maka istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, seperti subordinasi, penindasan, kekerasan, dan sebagainya.¹⁹

Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan didalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, budaya, ekonomi, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia, agar mampu berprestasi dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan (Hankamnsa) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.²⁰

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari

¹⁸ Andini T. Nirmala, Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2003) Cet ke- 1, h. 456

¹⁹ Riant Nugroho, *Op. Cit*, h. 59

²⁰ Jurnal Pemberdayaan Perempuan, SPADAN, Pusat Studi Gender (PSG), Volume 1, Nomor 1, September 2009, h.

pembangunan. Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut.²¹ Memiliki kontrol berarti memiliki keewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya.

Keadilan gender merupakan proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.²²

Secara umum para feminis menginginkan kesetaraan gender yang sama rata antara laki-laki dan perempuan dari segala aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Pada umumnya orang berprasangka bahwa feminisme merupakan gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki dalam upaya melawan pranata sosial yang ada, misalnya, institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk menyingkari kodratnya. Dengan kesalahpahaman seperti ini, maka feminisme tidak saja kurang mendapat tempat di kalangan kaum perempuan sendiri, bahkan secara umum ditolak oleh masyarakat.

²¹ *Ibid*, h. 60

²² Riant Nugroho,, *Op. Cit*, h. 60


Feminisme sebenarnya berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi masing-masing sebagai manusia (*human being*). Operasionalisasi upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan disebut gerakan feminis.

Dalam prakteknya, gerakan ini menghasilkan berbagai istilah dikalangan berbagai akademisi seperti *mainstream feminist*, *self feminist*, *socialist feminist*, *liberal feminist*, dan *women's lib* yang akhirnya menimbulkan bias terhadap makna feminisme sebagai sebuah gerakan.²³

Feminisme bukanlah hanya perjuangan emansipasi dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki saja, karena mereka juga menyadari bahwa laki-laki khususnya kaum proletar mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi dan represi dari sistem yang tidak adil. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

²³ Riant Nugroho, *Op. Cit*, h 61

Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak selalu hanya memperjuangkan masalah perempuan belaka. Dengan demikian strategi perjuangan gerakan feminisme dalam jangka panjang tidak sekedar dalam upaya pemenuhan kebutuhan praktis kaum perempuan saja atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya, seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotip, kekerasan dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.



Dalam diskursus feminisme ada dua kelompok besar berkaitan dengan konsep kesetaraan gender. Kedua kelompok tersebut dalam mengetengahkan konsep kesetaraan gender satu sama lain saling bertolak belakang. Kelompok feminis pertama mengatakan bahwa konsep gender merupakan suatu konstruksi sosial sehingga perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan peran dan perilaku gender dalam tataran sosial.

Oleh karena itu, segala jenis pekerjaan yang berkaitan dengan gender, seperti perempuan cocok untuk melakukan pekerjaan domestik dan laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga, harus dihilangkan dalam kehidupan sosial. Apabila masih terjadi pemilahan peran antara laki-laki dan perempuan maka akan sulit menghilangkan kondisi ketidaksetaraan.

Sedangkan feminis lainnya menganggap bahwa perbedaan jenis kelamin akan selalu berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga jenis-jenis pekerjaan stereotip gender akan selalu ada.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya menimpa perempuan saja, tetapi juga dialami oleh laki-laki. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut:

Pertama, Subordinasi terhadap perempuan, artinya kedudukan bawahan, kelas dua. Pandangan semacam ini di masyarakat telah tumbuh sejak lama. Umumnya, kedudukan dan peran perempuan dipandang lebih rendah ketimbang kedudukan dan peran laki-laki. Selain itu, dalam aturan birokrasi juga ditemukan aturan yang masih kurang sensitif terhadap perempuan. Perempuan masih diposisikan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Implikasinya, apresiasi dan pemberian peluang karir kebanyakan ditujukan kepada laki-laki.

Subordinasi merupakan suatu proses penggeseran posisi atau status salah satu jenis kelamin menjadi lebih rendah bahkan tersingkirkan. Akibat posisi subordinasi ini peranan dan hasil kerja perempuan di dunia lebih rendah dibanding laki-laki. Asumsi bahwa perempuan nantinya hanya di dalam rumah tangga maka mereka tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.

Di masyarakat juga masih banyak ditemukan pandangan yang membatasi ruang gerak perempuan. Sebagai contoh, jika seorang istri yang hendak mengikuti tugas belajar atau hendak berpergian keluar negeri, ia harus mendapatkan izin dari suami. Tetapi, jika suami yang akan pergi ia bisa mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapatkan izin dari istri. Kondisi semacam itu telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, sehingga jika ia bisa menempati posisi penting sebagai pimpinan, bawahannya yang berjenis laki-laki seringkali merasa tertekan. Menjadi bawahan seorang perempuan yang notabene dianggap makhluk lemah dan lebih rendah membuat laki-laki merasa ‘kurang laki-laki’. Inilah bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang dampaknya juga dirasakan kaum laki-laki.

Kedua, pandangan stereotype. Pelabelan (*stereotype*) yang seringkali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu jenis *stereotype* yang melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi bersumber dari pandangan gender, karena menyangkut pelabelan atau pandangan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu.

Misalnya, adanya pandangan terhadap perempuan bahwa tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga atau domestik. Akibatnya, ketika mereka berada di ruang publik, masa jenis pekerjaan, profesi atau kegiatannya hanyalah merupakan ‘perpanjangan’ peran domestiknya. Misalnya, karena perempuan dianggap pandai merayu, maka ia

dianggap lebih pas bekerja di bagian penjualan. Jika seorang laki-laki marah, ia dianggap tegas, tetapi jika perempuan marah atau tersinggung dianggap emosional dan tidak dapat menahan diri. Standar penilaian terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda, dan standar nilai tersebut lebih banyak merugikan perempuan. Sebagai contoh: label kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga sangat merugikan mereka jika hendak aktif dalam 'kegiatan laki-laki', seperti kegiatan politik, bisnis maupun birokrasi. Sementara, label laki-laki sebagai pencari nafkah mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap 'sambilan', sehingga kurang dihargai. Selain itu, kemarahtamahan laki-laki dianggap merayu dan keramahtamahan perempuan dinilai genit.

Ketiga, marginalisasi (peminggiran). Berarti menempatkan atau menggeser perempuan kepinggiran, dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin.²⁴ Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Seperti, (1) dalam proses pembangunan perempuan diikutsertakan tetapi tidak pernah diajak turut dalam mengambil keputusan dan pendapatnya jarang untuk didengarkan, (2) dalam keluarga perempuan tidak diakui sebagai kepala rumah tangga, perempuan jarang sekali memimpin, dan memerintah suami sekalipun suami tidak dapat memimpin, (3) dalam diri perempuan sendiri terdapat perasaan tidak mampu, lemah, menyingkirkan diri sendiri karena tidak percaya

²⁴ Warni Tune Sumar, *Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*, Jurnal MUSAWA, vol. 7 No. 1 (Juni 2015), h. 163

diri. dan pandangan seperti ini akan masuk ke dalam naluri anak-anak dan mereka berfikir bahwa perempuan itu adalah bawahan laki-laki.

Keempat, kekerasan, berbagai kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan peran muncul dalam berbagai bentuk. Kata ‘kekerasan’ yang merupakan terjemahan dari *violence*’ artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Karenanya kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja, seperti perkosaan, pemukulan, dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual, ancaman dan paksaan, sehingga secara emosional perempuan atau laki-laki yang mengalaminya akan merasa terusik batinnya.

Kelima, beban kerja ganda, sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban kerja yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin secara berlebih. Dalam suatu rumah tangga secara umum, beberapa jenis kegiatan dilakukan oleh laki-laki, dan beberapa yang lain dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi mereka yang bekerja diluar rumah, selain bekerja di wilayah publik mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.²⁵

²⁵ M. Maksum Susanto, *Menembus Batas Gagasan dan Implementasi Awal Pengarusutamaan Gender*, (Jakarta: Biografi Center, 2007), h. 32

Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu cara menghilangkan diskriminasi kaum perempuan. Untuk menciptakan sumberdaya manusia yang tinggi diperlukan pendidikan yang tinggi pula oleh karena itu pendidikan mempunyai arti yang lebih penting. Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena disamping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, kemampuan dan pengetahuan juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide baru. Kestaraan dan keadilan gender dapat juga disebut dengan istilah kemitrasejajaran yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, artinya mereka mempunyai hak dan kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan terlebih dahulu dalam pendidikan dan pembangunan.²⁶

UUD 1945 mengamanatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan, termasuk pembangunan di bidang pendidikan, pada pasal 5 ayat 1 UU 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.²⁷

Bab ini memuat beberapa makna yang berbeda dimana kata ‘pembangunan’ (*development*) menjadi kata kunci, dan membahas mengapa gender merupakan isu penting dalam pemikiran pembangunan. Kita mulai dengan

²⁶ Warni Tune Sumar (Jurnal Musawa), Op. Cit, h. 166

²⁷ Skripsi Murni Mupardila, Op. Cit, h. 3

melihat sekilas kepada paradigma dominan dalam pembangunan sebagaimana telah mapan di Utara selama empat dasawarsa terakhir. Kemudian menempatkan paradigma ini berdampingan dengan analisis oleh kaum perempuan miskin di Selatan, sebagai jalan untuk membuka pembahasan tentang pendekatan pembangunan yang berbeda. Sudut pandang perempuan miskin di Selatan memberi perspektif unik sebagai jalan untuk melihat akibat-akibat praktik pembangunan ortodoks dan memperkenalkan pandangan alternatif untuk mendefinisikan, dan mempraktikkan, pembangunan yang baik. Tema yang hadir di seluruh buku ini adalah pembagian kerja berdasarkan gender, dan bagian terakhir bab ini memperkenalkan gagasan pembagian kerja berdasarkan gender itu sendiri sebagai isu pembangunan. Bagian tersebut menarik kesimpulan dengan mempertanyakan suara siapa yang sebenarnya didengar dalam proses pembangunan, baik untuk perencanaan pembangunan nasional atau proyek pembangunan pedesaan skala kecil.²⁸

Pemahaman kesetaraan gender yang sesungguhnya adalah setiap manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kondisi yang sama dan mewujudkan hak-hak dan potensi yang ada pada dirinya secara penuh tanpa dibeda-bedakan. Ulya juga mengungkapkan bahwa pendidikan kesetaraan gender pada dasarnya adalah pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa adanya diskriminasi dan mampu memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki

²⁸ Julia Cleves Mose, *Gender Dan Pembangunan*, Op. Cit, h. 12

dan perempuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam dunia pendidikan.

Untuk mendapatkan pemahaman kesetaraan gender yang diharapkan dapat ditempuh dengan mewujudkan adanya keadilan gender, yakni suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Nuraini (dalam Zaduqisti, 2009) bahwa pendidikan berbasis gender jangan diterjemahkan sebagai upaya perempuan melawan laki-laki. Namun, bagaimana perempuan dapat mendapatkan kesetaraan nonkodrati, dalam jangka panjang dapat meningkatkan perlindungan, pelayanan dan kesejahteraan kaum perempuan. Dimana secara hukum, perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Ketidakadilan gender sering kali terjadi di pendidikan formal seperti yang diungkapkan Zaduqisti dimana secara tidak sadar guru memberikan peran dan kesempatan yang lebih pada siswa laki-laki dibanding siswa perempuan. Fakih mengungkapkan bahwa secara umum stereotip menimbulkan ketidakadilan. Handayani mengungkapkan terdapat dampak lain yang mungkin terjadi dari adanya bias gender dalam pendidikan. Beberapa bentuknya adalah: lestarinya budaya yang mengunggulkan laki-laki dari pada perempuan, pembentukan cita-cita yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, peserta didik mengalami

kesulitan menyesuaikan diri terhadap berbagai peran yang harus mereka jalani ketika dewasa, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan kesetaraan gender melalui pendidikan baik formal maupun pendidikan keluarga yang berspektif gender dan mempertimbangkan kebutuhan gender praktis dan strategis untuk perempuan dan laki-laki secara seimbang akan mempercepat terwujudnya keadilan gender secara luas (Zadugisti). Sanyata juga mengungkapkan bahwa konselor dituntut untuk cakap dalam membantu konseli dalam menganalisis peran gender sehingga terbangun pemahaman kesetaraan gender.²⁹

C. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰ Pendidikan merupakan dasar bagi kehidupan manusia. Manusia memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan, karena misi utama pendidikan pada dasarnya adalah menyiapkan anak didik agar dapat membuka mata hati untuk mampu hidup (to

²⁹ Indah Nugrahaeni, Sunawan, Muslikah, *Pemahaman Kesetaraan Gender Anak Sekolah Dasar Di Komunitas Rumah Pintar Bangjo Johar Semarang*, Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS, 2017, H. 144

³⁰ Undang –Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), UU RI No. 20 Th. 2003 Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2014, h. 3

make a living), mengembangkan kehidupan yang bermakna (to lead a meaningful life), dan memuliakan kehidupan (to ennoble life) dengan kedalaman. Undang-Undang Republik Indonesia No 34 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.²

Dalam Pasal 48 Undang-Undang dikatakan Wanita berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Pasal 60 ayat (1) menyatakan setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya.³¹ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dan 5, disebutkan bahwa perlu dikembangkannya proses pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan.³² Implementasi pengarusutamaan gender dalam pembangunan pada era otonomi daerah saat ini, akan dapat memberikan pengaruh besar dalam mendukung keberhasilan pembangunan.³³ Jadi setiap perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembangunan demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara, dan semua ini harus bermula pada pendidikan terutama pendidikan dasar, seperti dalam hal kepemimpinan, harus bisa dipimpin dan memimpin. Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman.

³¹ Warni Tune Sumar (Jurnal Musawa), *Op. Cit*, h. 159

³² Roziqoh Suparno, *Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat, Volume 1-Nomor 1, Maret 2014, h. 87

³³ M. Maksum Susanto, *Op. Cit*, h.13

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan Indonesia harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Selanjutnya pada Pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.³⁴

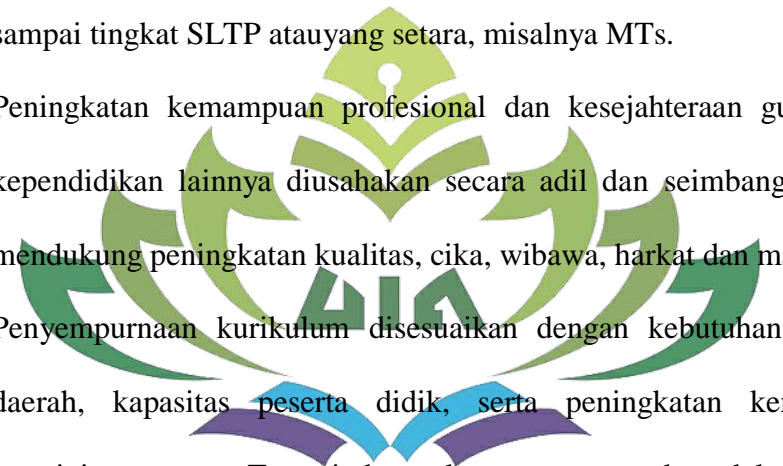
1. Kebijakan pembangunan pendidikan

- a. Perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.
- b. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keragaman peserta didik.
- c. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni.³⁵

2. Program pendidikan dasar dan prasekolah

³⁴ *Ibid*, h. 87

³⁵ Ace Suryadi, Bayu Pratitis, *Aanalis Gender Dalam Pembangunan Pendidikan*, (Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) berkerjasama dengan proyek WSP II-CIDA), Juni 2001, h. 9

- 
- a. Pemberian subsidi pendidikan diberikan kepada sekolah swasta agar mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan memberikan layanan pendidikan yang dapat dijangkau masyarakat luas dengan mengusahakan terwujudnya keseimbangan gender.
 - b. Pemberian beasiswa bagi siswa dari keluarga yang tidak mampu, dengan memperhatikan kesetaraan gender. pemberian beasiswa ditujukan agar semua penduduk dapat menyelesaikan pendidikan serendah-rendahnya sampai tingkat SLTP atau yang setara, misalnya MTs.
 - c. Peningkatan kemampuan profesional dan kesejahteraan guru serta tenaga kependidikan lainnya diusahakan secara adil dan seimbang dalam rangka mendukung peningkatan kualitas, cika, wibawa, harkat dan martabat guru.
 - d. Penyempurnaan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah, kapasitas peserta didik, serta peningkatan kemampuan dan kreativitas guru. Terwujudnya kesetaraan gender dalam penguasaan pengetahuan dasar (seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan alam), wawasan kebangsaan, kepribadian, moral, sikap, tatakrma, menghargai sesama dan alam perlu mendapatkan penekanan.
 - e. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang responsif gender, penggunaan dan perawatan berbagai sarana seperti : buku pelajaran pokok, buku bacaan, alat pelajaran, perpustakaan, laboratorium, ruang Kelompok Kerja Guru (KKG), dan ruang lainnya diusahakan.

- f. Pemberdayaan dan peningkatan kemampuan manajemen tenaga kependidikan diusahakan dengan memperhatikan kesetaraan gender. Program pemberdayaan ini perlu diikuti dengan pemantauan dan evaluasi secara bertahap dan intensif agar kinerja sekolah dapat bertahan sesuai dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan.
- g. Pemberian beasiswa/subsidi pendidikan yang seimbang berdasarkan jenis kelamin dengan memberikan prioritas yang lebih besar bagi peserta didik perempuan yang berprestasi tetapi kurang mampu.
- h. Alokasi pengangkatan guru kelas dan guru bidang studi dilaksanakan secara profesional.

D. Kesetaraan Gender Perspektif Islam

Tauhid adalah inti ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana berketuhanan, dan juga menuntut manusia bagaimana berkemanusiaan dengan benar. Dalam kehidupan sehari-hari, tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam semesta. Betauhid yang benar akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Ajaran tauhid membawa kepada keharusan menghormati sesama manusia tanpa melihat jenis kelamin, gender, ras, suku bangsa, dan bahkan agama³⁶. Islam merupakan agama yang diturunkan oleh

³⁶ Siti Musdah Mulia, *Op.Cit*, h. 60

Allah SWT. di tanah Arab pada abad VII, termasuk agama-agama Semitik/Abrahamic Religions (Yahudi, Kristen, dan Islam). Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya penghormatan kepada manusia dan itu terlihat dari ajarannya yang sangat *akomodatif* (menyesuaikan) terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu bentuk elaborasi dari nilai-nilai kemanusiaan itu adalah pengakuan yang tulus terhadap kesamaan dan kesatuan manusia. Semua manusia adalah sama dan berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan. Yang membedakan hanyalah prestasi dan kualitas takwanya. Dan bicara soal takwa, hanya Tuhan semata yang berhak melakukan penilaian.

Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai *rahmatan lil 'alamin* (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk dari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Ukuran kemuliaan seorang manusia di hadapan Allah SWT. adalah prestasi dan kualitas takwanya, tanpa membedakan jenis kelaminnya (QS Al Hujurat, 49:13). Perempuan atau laki-laki sama-sama berpotensi untuk menjadi manusia yang paling bertakwa. Al-Qur'an tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. Semua manusia tanpa dibedakan jenis kelaminnya

mempunyai potensi yang sama untuk menjadi '*abid* dan *khalifah* (QS. Al Nisa', 4: 124 dan QS. Al Nahl, 16: 97).³⁷

Dalam kaitan dengan relasi gender dijumpai sekian banyak pemahaman dan penafsiran Islam yang distortif dan bias gender, dan itu dengan mudah ditemukan pada kitab-kitab tafsir, baik zaman klasik maupun kontemporer, seperti berikut.

Pertama, pemahaman tentang asal-usul penciptaan manusia menjelaskan bahwa manusia pertama yang diciptakan Tuhan adalah Adam As. Selanjutnya, Hawa istrinya diciptakan dari tulang rusuk Adam As. Pemahaman seperti ini mengacu kepada pengertian harfiyah ayat pertama surah *an-Nisa'*. Pemahaman demikian membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial, menimbulkan pandangan yang marginal terhadap perempuan. Karena Hawa, selaku perempuan pertama, tercipta dari bagian tubuh laki-laki, yaitu Adam As. Lalu perempuan itu diposisikan sebagai subordinat laki-laki. Dia hanyalah *the second human being*, manusia kelas dua. Perempuan bukanlah manusia utama, melainkan hanyalah pelengkap yang diciptakan dari, dan untuk kepentingan laki-laki. Konsekuensinya, perempuan tidak pantas berada di depan, tidak pantas menjadi pemimpin dan seterusnya.

Kedua, pemahaman tentang kejatuhan Adam dan Hawa dari surga. Di masyarakat disosialisasikan ajaran bahwa Adam As. Jatuh dari surga akibat

³⁷ Siti Musdah Mulia, *Op. Cit*, h. 60

godaan Hawa, istrinya yang terlebih dahulu terpengaruh oleh bisikan iblis. Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa perempuan itu hakikatnya makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. Stereotipe ini membawa kepada sikap misogini terhadap perempuan. Karena itu jangan terlalu dekat dengan perempuan dan jangan dengan pendapatnya agar tidak terseret ke neraka. Perempuan mudah sekali dipengaruhi dan diperdayakan sehingga tidak boleh keluar rumah tanpa muhrim, tidak boleh jalan sendirian, dan tidak boleh keluar malam. Lebih baik baginya tinggal di rumah saja mengurus rumah tangga, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi dan tidak perlu aktif di masyarakat.

Ketiga, pemahaman tentang kepemimpinan perempuan. Di masyarakat diajarkan bahwa perempuan itu tidak layak jadi pemimpin karena tubuhnya sangat lembut dan lemah, serta akalnya pendek, lagi pula ia sangat halus perasaannya sehingga dikhawatirkan tidak mampu mengambil keputusan yang tegas.³⁸

Dalam tradisi bangsa Semit, kaum lelaki selalu dianggap sebagai makhluk superior, bahkan Tuhan-pun dibayangkan sebagai lelaki, sehingga budaya patriarki sangatlah kokoh.³⁹ Kesetaraan perempuan dan laki-laki di dalam ajaran Islam bisa dilihat dari segi penciptaan manusia itu sendiri, tugas dan kedudukannya di dunia. Allah menciptakan manusia, baik laki-laki dan perempuan berangkat dari berbagai hal yang sama. Hakekat pendidikan Islam yaitu,

³⁸ Siti Musdah Mulia, *Op. Cit*, h. 63

³⁹ Fadila Suralaga, Tati Hartimah, dkk, *Op. Cit*, h. 205

1. Anak didik dan pendidik, yakni pendidikan itu diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani, dengan potensi ini dimungkinkan akan dapat dididik, sehingga kelak pada akhirnya akan dapat menjadi mendidik.
2. Penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, karena tugas pendidikan Islam adalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Sehingga terciptalah, terbentuklah kreativitas dan produktivitas anak didik.
3. Pencapaian keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yakni tujuan akhir dari suatu proses pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani dan rohani, struktur kehidupan dunia dan akhirat, seimbang pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.⁴⁰

⁴⁰ Mardiyah, *Isu Gender Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 25, No. 2, (Desember 2015. ISSN: 1412-3835), h. 101

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui suatu langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian Lapangan Field research. Disini penulis mengumpulkan data dari lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik dengan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 3

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objek mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan antara yang ada atau fenomena yang ada.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah kepala sekolah SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung, serta wakil kepala sekolah, staf dan guru-guru SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung
- b. Objek penelitian adalah di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.

² Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 5

³ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.

3. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴

Sampel dan sumber data dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek atau situasi sosial yang diteliti. Serta bersifat *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dan sumber data, yang pada awalnya sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁵

Penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru guru wali kelas serta guru ekstrakurikuler di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) h. 114

⁵ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 124-125

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan penulis menggunakan:

a. *Obsevasi* (Pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶

Metode ini digunakan sebagai metode pokok untuk mendapatkan data-data mengenai implementasi kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung. Metode observasi yang digunakan sebagai alat pengumpulan data adalah untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian tentang kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.

b. Metode Interview

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung maupun dengan menggunakan telepon.⁷

⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 203

⁷ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 194

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, disini peneliti membawa pokok permasalahan yang ditanyakan. Adapun interview ini ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf dan guru-guru SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung. yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang implementasi kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang dapat digunakan berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat tertulis.

Dalam hal ini, dokumentasi yang penulis gunakan adalah catatan profil sekolah, struktur bagan guru, dan data guru, yang berkaitan atau yang dapat membantu dalam mencari data yang berkaitan dengan implementasi kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Bogyan menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan melali unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

Adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data display dan *Conclusion* atau *Verification*.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

⁸ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 334

dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹



⁹ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 342-345

BAB IV

LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan terkait analisis data yang merupakan penyusunan data primer secara sistematis yang diperoleh melalui interview, pegamatan (obsevasi) dan dokumentasi. Adapun tempat yang peneliti lakukan adalah di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung. Subjek yang peneliti teliti adalah Kepala Sekolah SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung, wakil kepala sekolah SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung, serta guru sekolah SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung. Dari hasil penelitian ilmiah ini, penulis berusaha mengidentifikasi bagaimana implementasi kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.

A. Gambaran Umum/ Profil

PROFIL SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU PERMATA BUNDA

1. Biodata Sekolah

Nama sekolah	: Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Bunda 2
Nama yayasan	: Daarul Hikmah Rajabasa Lampung
Status sekolah	: Belum terakreditasi
Tahun berdiri	: 2010
Tahun beroperasi	: TA. 2010/2011
NPSN	: 10816147
Alamat	: Jl. Pangeran Emir M Noor Gang Karya Muda II

Kelurahan Sumur Putri Kec Teluk Betung Selatan

Bandar Lampung

Telepon : (0721) 470123

2. Biodata Kepala Sekolah

Nama lengkap : Dian Agung Setia Eka Putri, S.Pd

Tempat, tanggal lahir : Banjar Ciamis, 24 Juni 1983

Status pegawai : Pegawai tetap yayasan

Pendidikan terakhir : Strata satu (S-1) FKIP Unila Jurusan PMIPA Fak
Pendidikan Matematika.

Alamat : Jalan Cut Mutia Gg Hj Haniah RT 17 Gulak Galik
Teluk Betung Utara

Telepon : 081379033575

3. Biodata Pengurus Komite Sekolah

Ketua : Leny Syahnimar, SKM

Wakil Ketua : Wiwit Muktia S

Sekretaris : Sri Istikowati

Bendahara : Siti Sudarti Amd.As.k

4. Biodata Pengurus Yayasan

a. Dewan pendiri / pembina:

1) Dra. Dulhadi

2) Ir. Abdul Hakim, M.M

- 3) Dra. Girono
- 4) Muhamad Nasir Hasan
- 5) Kartini Jamil
- 6) Ir. Johan Sulaiman
- 7) Ir. Baderi

b. Dewan Pengawas :

- 1) Ir. Antoni Hasan, M.Si
- 2) Kamirudin, Lc
- 3) Repianto, S.Pd

c. Dewan pengurus :

- Ketua : Syarif Hiayat, S.T.
- Sekretaris : Ir. Samsul Rizal, M.Si
- Staf : Setiyono, S.Pd
- Bendahara : Ir. Atmono, M.Eng
- Pemegang Kas : Cucu Suryati
- Akuntan : Dwi Kurnia Paluci, A. M d

Bidang-bidang :

a. Bidang pendidikan

- 1) Dra. Malaratun Zubaidah
- 2) Damayanti, S.Pd
- 3) Wulan Irodatiah Rahmah, S.Psi
- 4) Sukatmi, S.Psi

b. Bidang dakwah dan sosial

- 1) Tri Mulyono, Lc
- 2) Mujahidin

c. Bidang sarana prasarana

- 1) Ir. Atmono, M.Eng

d. Bidang dana dan usaha

- 1) Mahmud, S.E
- 2) Padami SK

5. Pengantar

Kewajiban menuntut ilmu tidaklah terpisah antara ilmu dunia dan akhirat. Kedua ilmu tersebut dapat dibedakan, namun kehidupan haruslah diperoleh dan dijalankan secara beriringan dan seimbang. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Bunda dibentuk dengan alasan keseimbangan dan kemanusiaan.

Pendidikan dunia (Sains, MTK, CPS, Bahasa, dll) akan mengantarkan kepada kesuksesan dunia. Namun, ilmu tersebut tidaklah pasti bisa menjadikan manusia berperilaku layaknya dunia. Sebaliknya, pencapaian ilmu akhirat (Aqidah, Ibadah, dll) semata, hanya akan menghantarkan pribadi (manusia) yang *jumud* dan tertinggal yang pada akhirnya hanya akan memperburuk citra islam dan dapat dipastikan tidak akan mampu mengemban risalah Islam.

Akhirnya, agar menjadi pribadi yang sempurna maka harus mempunyai ilmu-ilmu dunia yang dibingkai dengan ilmu-ilmu akhirat. Harapannya, semoga dengan

adanya keseimbangan dalam menuntut kedua bidang ilmu ini akan dapat menghasilkan generasi penerus islam yang akan menjadikan negeri ini mampu, cerdas, kreatif, inovatif, dan mandiri dengan iringan moral manusianya.

6. Visi Sekolah

Menjadi Sekolah Islami dan Unggul

7. Misi Sekolah

- a. Mewujudkan nilai-nilai islam melalui penyelenggaraan sekolah.
- b. Menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menumbuhkan semangat membaca dan menghafal Al Qur'an.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang islami secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- e. Menumbuhkan semangat siswa untuk berkompetisi dan berdaya saing.
- f. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

8. Tujuan Terukur

Lulusan SDIT Permata Bunda ditargetkan mampu:

- a. Siswa mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (tartil dan itqan).
- b. Siswa mampu menghafal Al-Quran 2 juz (Juz 29 dan 30) DAN 30 doa dan hadist.
- c. Lulus ujian akhir nasional 100 % dan diterima di sekolah unggulan.

- d. Siswa memahami dan mengamalkan nilai – nilai Islam yang telah diajarkan.
- e. Memiliki kompetensi ilmu dunia dan akhirat secara seimbang dan dapat diandalkan.
- f. Memiliki semangat dan akhlak yang sempurna sesuai syariat islam.
- g. Mempunyai kestabilan emosi, mental, dan keterampilan yang baik serta memadai.
- h. Menjadikan tubuhnya sehat dan kuat.

9. Kurikulum

SDIT menggunakan standar kompetensi yang sama dengan kurikulum Pendidikan Nasional, namun dalam pelaksanaannya mempunyai sistematika tersendiri untuk kesesuaian dengan tingkat pendidikan yang ditetapkan dan keseimbangan dengan materi keislaman serta mengacu pada Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu.


- a. Intrakurikuler umum meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, Sains, Matematika, KTK, CPS (IPS, PPKN), dan Penjaskes.
- b. Intrakurikuler khusus meliputi: Tahsin, Tahfidz, Bahasa Arab, Do'a dan Hadist.
- c. Kokurikuler wajib "kepanduan".
- d. Ekstrakurikuler meliputi: Tahfidz, Kaligrafi, Melukis, Karate, Teater, Renang, Bola Kaki.

10. Model Belajar

- 1. Model belajar yang digunakan adalah *Active Learning*, model ini mengharapkan keaktifan siswa dan menjadikan guru sebagai mediator/fasilitator.

2. Pola pendidikan dengan personal (*Personal Education*), yang memungkinkan penanganan yang berbeda pada masing-masing siswa sesuai kepribadiannya, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Permata Bunda telah menggunakan sistem Pembimbingan Akademik (PA) dengan rasio satu guru menangani 12-13 siswa. PA bertanggung jawab penuh terhadap segala masalah dialami oleh siswa bimbingannya.

3. Waktu Belajar



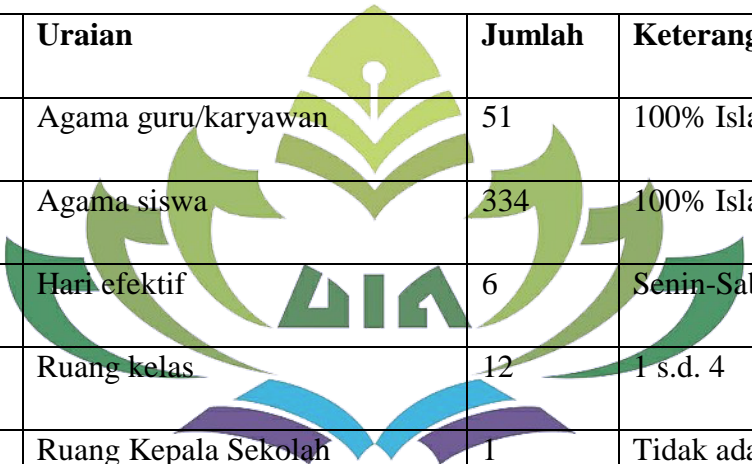
Waktu	Kelas	Hari
07.15 – 13.30	1 – 2	Senin – Juma't
07.15 – 14.15	3 – 6	Senin – Juma't

4. Pola Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang variatif dan inovatif, disesuaikan dengan muatan materi melalui metode kunjung, belajar di alam dan masyarakat, serta lingkungan sekitar (tidak menjadikan ruang kelas sebagai satu-satunya fasilitas KBM yang dominan).
5. Diupayakan menggunakan soal karya sekolah dengan tujuan untuk
6. pembiasaan penggunaan bahasa soal yang spesifik, aplikatif, dan menarik sehingga akan tercipta pemahaman anak akan pentingnya menguasai mata pelajaran tertentu untuk menyelesaikan masalah-masalah di dalam kehidupan.

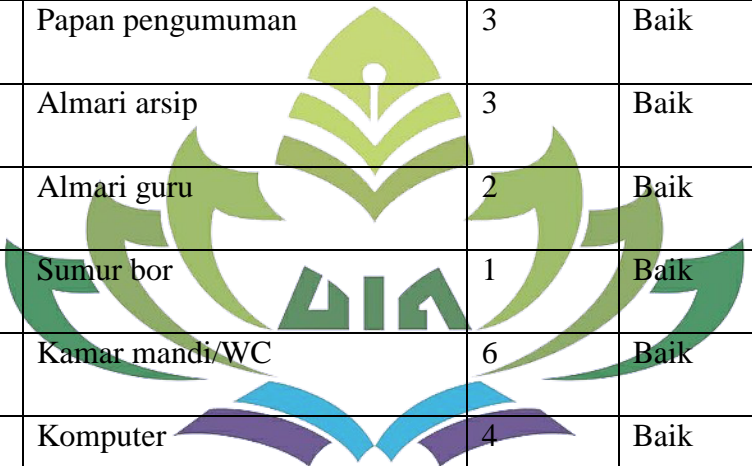
11. Sumber Daya Manusia Pengelola

1. SDIT Permata Bunda menetapkan srata sarjana sebagai guru kelas dan untuk guru program studi disesuaikan dengan
2. keilmuan yang dibutuhkan (program D-2 hingga S-1).
3. Dewan Pembina (Sentra Pengembangan Anak) terdiri atas dua orang konsultan pendidikan, dua orang psikolog, dan tiga orang dari pesantren.

12. Keadaan Umum



No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Agama guru/karyawan	51	100% Islam
2.	Agama siswa	334	100% Islam
3.	Hari efektif	6	Senin-Sabtu
4.	Ruang kelas	12	1 s.d. 4
5.	Ruang Kepala Sekolah	1	Tidak ada
6.	Ruang Pengurus Yayasan	0	Tidak ada
7.	Ruang Tata Usaha	1	Bergabung dgn ruang guru
8.	Gudang	1	Baik
9.	Dapur	0	Belum ada
10.	Meja kursi tamu	1	Baik
11.	Meja kursi guru	51	Baik



12.	Meja kursi siswa	279	Baik
13.	Lekar siswa	97	Baik
14.	Loker siswa	16	Baik
15.	Papan tulis kelas	12	1 rusak
16.	Papan absen siswa	12	Baik
17.	Papan agenda harian	12	Baik
18.	Papan pengumuman	3	Baik
19.	Almari arsip	3	Baik
20.	Almari guru	2	Baik
21.	Sumur bor	1	Baik
22.	Kamar mandi/WC	6	Baik
23.	Komputer	4	Baik
24.	Printer HP Laserjet	1	Baik
25.	Printer inkjet	3	Baik
26.	Laminating	0	Baik
24.	Televisi	0	Baik
27.	DVD player	0	Baik
28.	Stabilizer	1	Baik
30.	Wireless	1	Baik

31.	Megaphone	2	Baik
No	Uraian	Jumlah	Keterangan
32.	Rak sepatu siswa dan guru	14	Baik
33.	Rak buku perpustakaan	2	Baik
34.	Rak arsip sekolah	1	Baik
35.	Alat kebersihan	32	Sebagian rusak
36.	Buku perpustakaan	100	Baik

a. Jenis Sarana Yang Dimiliki Sekolah

No	Jenis	Keberadaan		Luas (m ²)	Fungsi	
		Ada	Tidak		Ya	Tidak
1	Ruang Kepala Sekolah		√	3,5 x 5		√
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah		√	3,5 x 5		√
3	Ruang Guru	√		4,5 x 7	√	
4	Ruang Layanan		√	-	-	√

	Bimbingan & Konseling					
5	Ruang Tamu		√	-	-	-
6	Ruang UKS		√	-	-	-
7	Ruang Media & Alat Bantu PBM		√	-	-	-
8	Ruang Penjaga Sekolah		√	-	-	-
9	Ruang/Pos Keamanan		√	-	-	-
10	Aula/Gedung Serba Guna		√	10 x 19	√	
11	Gudang		√	2 x 3	√	
12	Kantin Sekolah		√	-	-	-
13	Halaman Sekolah		√	9 x 25		√
14	Perpustakaan		√			
15	Kamar mandi guru		√			
16	Ruang Audio visual		√			
17	Ruang TU		√			
18	Pagar sekolah		√			
19	Gerbang sekolah		√			

b. Ruang Kelas

Kondisi Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas
B a i k	12
Rusak Ringan	-
Rusak Berat	-
Belum jadi 100%	-
T o t a l	12

c. Perpustakaan

1) Koleksi Buku

Jenis Buku	Jumlah Buku
Buku Pelajaran	100
Buku Penunjang	50
Buku Bacaan	30
T o t a l	180s

2) L u a s* : - m²

3) Rata-rata jumlah pengunjung perpustakaan : - siswa/bulan

4) Rata-rata jumlah buku yang dipinjam : - buku/bulan

d. Ruang Komputer

Belum ada

e. WC dan Kamar Mandi

Peruntukan	Keberadaan				Kondisi	
	Ada	Tidak	Luas (m2)	Jumlah	Baik	Tidak Baik
Guru/karyawan laki-laki	√		1,2 x 2	1		√

Peruntukan	Keberadaan				Kondisi	
	Ada	Tidak	Luas (m2)	Jumlah	Baik	Tidak Baik
Kepala Sekolah/ Guru/karyawan Perempuan	√		1,2 x 2	1	√ (menu mpan g di masji d)	
Siswa laki-laki	√		1,2 x 2	2		√
Siswa perempuan	√		1,2 x 2	2		√


f. Prasarana

Jenis	Keberadaan		Berfungsi	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Instalasi Air	√		√	
Instalasi Listrik	√		√	
Jaringan Telepon	√		√	
Internet	√		√	
Akses Jalan	√		√	



B. Pembahasan Terhadap Implementasi Kesetaraan Gender

Gender didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan sifat, peranan, fungsi dan status antara laki-laki dan perempuan bukan berdasarkan pada perbedaan biologis, tetapi berdasarkan relasi sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang lebih luas. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya menimpa perempuan saja, tetapi juga dialami oleh laki-laki. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan akibat diskriminasi gender itu meliputi: subordinasi, *stereotype*, marginalisasi, kekerasan dan beban ganda.



Kurikulum memiliki peran pokok dalam menjamin bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai keberhasilan dan memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Namun demikian, bias gender dalam kurikulum dan materi belajar mengajar masih banyak ditemukan di negara-negara berkembang dan berpendapatan menengah. Melalui teks dan gambar atau foto yang bias gender, stereotip gender menjadi lebih diperkuat lagi.

Sebagai ilustrasi, penulis menggunakan sekelompok anak yang terdiri dari dua murid perempuan dan satu murid laki-laki. Salah satu murid perempuan digambarkan sebagai seseorang yang seringkali bertanya dan berkali-kali melakukan kesalahan seperti memegang kuali panas atau tidak mematikan lampu setelah digunakan pada malam hari. Murid perempuan lainnya digambarkan sebagai seseorang yang selalu

bertanya mengenai berbagai hal. Sementara itu, murid laki-laki digambarkan sebagai murid yang pintar, selalu mengetahui jawaban yang benar, dan menjelaskan jawaban-jawaban tersebut kepada teman sekelasnya.

Praktik yang baik dalam pengarusutamaan kesetaraan gender ke dalam kurikulum dan materi pengajaran termasuk revisi berkala dari materi-materi ini untuk menyertakan pendekatan yang sensitif gender dan perspektif gender. Yang juga termasuk dalam upaya ini adalah pembentukan lembaga formal yang bertugas untuk menghilangkan stereotip gender dalam buku pelajaran dan materi pembelajaran lainnya.

1. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara penulis di SD IT Permata Bunda 2 mengenai implementasi kesetaraan gender kepada salah satu wali kelas, kelas 5 ustadzah Adawiyah menyatakan bahwa, di SD Permata Bunda 2 untuk kelas 5 ini sudah mengadakan rolling perbulan untuk memimpin kelas atau disebut ketua kelas, karna menurutnya dengan cara seperti itu dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, dan keberanian serta kedisiplinan, dan ini berlaku bagi siswa laki-laki dan siswi perempuan, namun memang jika dalam hal kepemimpinan seperti ketua kelas itu didominasi oleh siswa laki-laki, dan untuk bagian bendahara, wazir dan lainnya itu di pegang atau dijabat oleh siswa laki-laki dan perempuan secara bergantian, jadi semua siswa baik laki-laki maupun perempuan dapat merasakan menjadi bagian dari struktur kelas. Dan siapapun yang berkemampuan atau berpotensi menjadi pemimpin itu

dipersilahkan. Begitupun pada saat pelajaran ekstrakurikuler pramuka, semua siswa dan siswi dapat bertugas menjadi petugas apel.¹ Berikut mengenai struktur upacara hari Senin dan yang bertugas ialah kelas 5:

- 
1. Pemimpin upacara : Raka
 2. MC :
 3. Pancasila : Rafli
 4. Do'a : Rij
 5. Janji Siswa : Yusup
 6. Paskibra : Nafla, Nazla, Ila
 7. Danton : Damar, Habib, Imam
 8. Pembaca UU 45 : Darin
 9. Murajaah : Naura
 10. Drijen : Serina

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa dapat terlihat disini dalam pembentukan petugas upacara untuk hari Senin, bahwa dalam pemilihan seperti petugas pemimpin upacara di utamakan siswa laki-laki, begitupun pemimpin regu atau barisan maupun lainnya, sedangkan siswi perempuan ditempatkan seperti halnya pendampingnya yang kurang berperan dalam lapangan upacara.

¹ Wawancara dengan wali kelas kelas 5 ustazah Adawiyah pada hari Selasa, tanggal 31 Juli 2018.

Dan mengenai implementasi kesetaraan gender, berikut hasil wawancara dengan ustadzah Atun, menurutnya kesetaraan gender dalam pendidikan untuk siswa laki-laki dan siswi perempuan mereka mempunyai hak yang sama dalam pendidikan, mungkin yang membedakan dalam hal penyikapannya, seperti contohnya kalau kepada siswa laki-laki mereka harus lebih ditegaskan, sedangkan siswi perempuan dia lebih lembut, karna memang mereka sudah ada karakternya masing-masing. Untuk kriteria kesetaraan gender dalam pendidikan siswi perempuan dia pikirannya lebih mudah matang, lebih mudah memahami, lebih mudah ditertibkan, sedangkan untuk siswa laki-laki lebih butuh tenaga ekstra untuk menertibkannya. Dan di SD IT sudah mengapresiasi kesetaraan gender di sekolah, dan mereka ada pelatihan menuju remaja tanggung, dan dalam pelatihan remaja putri dan putra terpisah, mereka diberi arahan, misalnya untuk siswi perempuan mereka diajarkan cara memakai pembalut dan lain-lain, sedangkan untuk siswa laki-laki mereka mengenalkan apa itu mimpi basah. Tujuan pelatihan ini ialah agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar sekolah (non formal) dari hal-hal yang negatif. Dan mengenai kesetaraan gender didalam kelas, mereka diperlakukan sama, mungkin hanya penanganannya yang berbeda, bergantung dengan siswanya bagaimana membangun kepercayaan diri yang lebih, dan tidak adanya perbedaan antar keduanya namun tetap melihat sesuai perkembangan nilai Islam, serta melihat perkembangan psikologi anak baik siswa putra dan siswi putri.²

² Wawancara dengan salah satu wakil wali kelas kelas 6 ustadzah Atun , pada hari Senin, 06

Begitupun dengan ekstrakurikuler pramuka pada saat apel mereka dilatih secara bergilir untuk menjadi petugas apel, dan melatih kemampuan misalnya dalam memasak, baik siswa putra dan putri mereka latihan memasak, dan lomba masak. Namun dalam buku mata pelajaran disekolah masih ada beberapa bias gender, hanya sedikit tidak banyak, begitupun dalam hal piket kelas semua berlaku bagi siswa putra dan putri semua bertanggung jawab dalam hal kebersihan kelas, namun memang dalam hal piket dalam pelaksanaannya kebanyakan dilakukan siswi putri terutama menyapu.

Mengenai implementasi kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2, dari hasil wawancara dengan waka kurikulum yaitu ustadzah Voni, menurutnya kami sudah mengupayakan untuk kesetaraan gender di sekolah ini, laki-laki dan perempuan diperlakukan sama sesuai fitrahnya, mengupayakan untuk sesuai fitrahnya masing-masing, hak dan kewajibannya berbeda, misalnya untuk siswi perempuan mereka diwajibkan mengenakan jilbab, dan untuk siswa laki-laki dilarang berambut gondrong atau panjang. Semua siswa putra dan putri diperlakukan sama.³

Mengenai wawancara dengan kepala sekolah SD IT Permata Bunda 2 yaitu ustad Ahmad mengenai implementasi kesetaraan gender ialah, ustad Ahmad mengatakan bahwa sekolah ini sudah merealisasikan kesetaraan dengan cukup baik, dan tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan siswi perempuannya, semua diperlakukan sama. Tidak ada yang diistimewakan, sama sama mendapatkan pelajaran

Agustus 2018.

³ Wawancara dengan salah satu wakil kurikulum SD IT PB 2 ustadzah Voni , pada hari Senin, 06 Agustus 2018.

yang sama, mendapatkan hak dan kewajibannya. Begitupun mengenai buku-buku pelajaran disini tidak ada lagi buku pelajaran yang menggambarkan bias gender.

Dengan demikian maka dapat penulis simpulkan bahwa Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 sudah cukup baik, karna guru-guru sudah menyadari akan kesetaraan gender yang harus mulai dikembangkan sejak dini pada siswa siswi sekolah dasar, bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun dalam pelaksanaannya masih kurang optimal atau kurang terealisasi, seperti halnya dalam kepemimpinan, guru-guru lebih mengutamakan laki-laki dibanding perempuan, jadi kesempatan bagi perempuan dalam mengembangkan kemampuannya dalam hal kepemimpinan dapat dikatakan kurang diperhatikan. Kurang adanya keterlibatan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki dalam pelaksanaan pembelajaran diluar maupun dalam kelas.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan, PUG merupakan strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan bidang pendidikan. Peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat

manfaat dari pembangunan pendidikan. Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa sekolah telah memberi perhatian terhadap representasi laki-laki dan perempuan sebagai peserta didik. Sehingga ketika peserta didik laki-laki dan perempuan diberi peran dan tanggungjawab yang sama, mereka akan dapat mengembangkan potensinya. Karna jika mereka diberikan peran dan tanggung jawab seimbang antara siswa laki-laki dan siswi perempuan, wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran yang mereka dapatkan akan seimbang. Seperti halnya pemilihan petugas upacara semua peserta didik harus harus diberikan kesempatan menjadi petugas upacara secara bergantian, dan guru berperan untuk menerapkan gender kepada peserta didiknya dalam bentuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak pilih kasih.

Begitupun peranan kepemimpinan seperti pemimpin upacara, yang terkadang lebih cenderung ke siswa laki-laki. Meskipun pernah mencoba anak perempuan yang menjadi pemimpin upacara, hal ini perlu dibenahi agar tidak ada kesenjangan antar keduanya. Karena dominasi yang kuat dalam pemilihan ketua kelas laki-laki akan menunjukkan bahwa pola pikir mengenai seorang pemimpin harus laki-laki masih melekat. Seharusnya pelabelan seperti itu harus mulai dihilangkan, karena pemimpin memang dipilih berdasarkan kemampuan dari masing-masing individu, bukan berdasarkan jenis kelamin tertentu, dengan demikian seluruh kegiatan pembelajaran baik itu didalam maupun diluar kelas tidak perlu membedakan secara eksplisit berdasarkan jenis kelamin bahwa kegiatan tertentu hanya dipandang cocok untuk perempuan saja atau laki-laki saja.

2. Hasil Observasi

Dari hasil observasi terlihat bahwa pada pelaksanaan piket kelas hanya berlaku bagi siswi perempuan, sedangkan anak laki-laki dapat dikatakan tidak atau jarang melaksanakan piket kelas, meskipun begitu jika kelasnya kotor tetap saja siswi perempuan yang mendapat teguran, seperti kok perempuannya tidak rajin ya? Atau perempuan itu harus rajin!, sehingga ucapan seperti itu mengesankan/menekankan bahwa perempuanlah yang memang seharusnya selalu bertugas menjalankan piket kelas seperti menyapu, mengepel lantai, memungut sampah dan lain sebagainya, jadi sebagai pendidik seharusnya lebih memahami bagaimana menerapkan responsif gender dengan baik pada anak didiknya, terutama dalam pelaksanaannya.⁴

Namun jika kita lihat pada buku-buku pelajaran yang digunakan sudah ada beberapa yang responsif gender. Terlihat dari gambar yang terdapat dalam buku-buku pelajaran yang digunakan sudah banyak yang menggambarkan responsif gender seperti, gambar laki-laki sedang melakukan bersih-bersih di rumahnya, membersihkan tepat tidurnya, menyapu halaman rumah, mengepel, mencuci piring, yang dimana dilakukan oleh anak laki-laki, dan ini cukup baik untuk memberikan kesan bahwa anak laki-laki itu juga bertugas dan bertanggung jawab dalam kebersihan rumahnya (domestik). Seharusnya ini dapat menjadi pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung dan dilaksanakan pada saat piket kelas juga maupun dalam praktek lainnya.

⁴ Observasi pada hari Kamis, 09 Agustus 2018

Berikut data yang saya dapatkan mengenai bentuk –bentuk diskriminasi gender dalam pendidikan di sekolah SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung yaitu, masih terdapat berbagai diskriminasi gender yaitu:

- a. Subordinasi, kurangnya peran siswi perempuan dalam kepengurusan hal-hal penting atau jabatan-jabatan yang penting, misalnya seperti ketua kelas, ketua kelompok, pemimpin barisan atau regu.
- b. Marginalisasi, siswi perempuan masih kurang dalam memegang atau di amanatkan untuk hal-hal penting atau peran penting seperti kepengurusan kelas, siswi perempuan selalu ditempatkan pada bidang-bidang domestik seperti bendahara, seksi kebersihan, dan lain-lain.
- c. Beban ganda, dalam hal piket kelas pun untuk siswi perempuan banyak mengambil peran, dan bahkan hampir seluruhnya dilaksanakan oleh siswi perempuan, sedangkan siswa laki-laki jika tidak melaksanakan piket kelas ia tidak terlalu mendapatkan sanksi ataupun teguran dari gurunya. Begitupun dengan tugas pekerjaan di rumah, siswi perempuan masih harus melaksanakan bersih-bersih rumah seperti, mencuci piring, menyapu, masak dan lain sebagainya, sedangkan siswa laki-laki dibiarkan bermain sesuka hati tanpa harus ada rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan di rumahnya.
- d. *Stereotype*, Guru lebih banyak melatih kepemimpinan dan keberanian dari siswa laki-laki dibanding siswi perempuan, serta kurang adanya keterlibatan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki dalam pelaksanaan sosialisasi peraturan perundangan terkait bidang penataan ruang.

- e. Kekerasan, sudah tidak ada lagi kekerasan yang terjadi di sekolah.

Sedangkan untuk kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung, yaitu:

1. Guru tidak jarang menggunakan sistem musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk petugas-petugas upacara, dan memberikan hak suara dan hak pilih kepada siswa siswinya. Dan tak jarang menggunakan sistem tunjuk dalam hal pemilihan.
2. Sudah adanya sistem rolling perpekan/ perbulan dalam hal struktur kelas, dengan maksud seluruh siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam kepemimpinan, membangkitkan rasa tanggung jawab, dan rasa percaya diri.
3. Begitupun dalam hal pelaksanaan upacara yang dilakukan setiap hari Senin, semua dapat menjadi petugas upacara tidak terkecuali siswa putra dan putri, namun memang lebih diutamakan yang berpotensi dan berkemampuan dan berkeinginan, namun dalam pelaksanaannya tetaplah siswa putra yang diutamakan.

C. Analisis Data

Dari hasil interview, observasi dan dokumentasi yang telah disajikan sebelumnya, setelah itu data tersebut dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber hasil wawancara (interview), observasi dan dokumentasi. Analisis data juga berarti proses yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis memiliki analisis selama menjalankan penelitian di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung. Diantaranya pendidik dan peserta didik memang mengimplementasi kesetaraan gender di sekolah, baik pendidiknya yang telah membangun kesetaraan gender terhadap peserta didiknya. Meskipun dalam implementasinya masih kurang baik.

Terlihat dari pemberian tugas atau peran penting yang diberikan guru kepada siswa yang didominasi oleh siswa laki-laki. Seperti ketua kelas, pemimpin upacara, pemimpin do'a, dan lainnya, namun dalam pelaksanaan piket kelas hanya di tekankan kepada siswi perempuan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung menunjukkan bahwa masih kurangnya penerapan atau pelaksanaan kesetaraan gender di sekolah dari pendidik ke peserta didik. Pendidik seharusnya dapat memberikan hak-hak siswa tanpa membedakan jenis kelaminnya. Sebab pendidikan merupakan pondasi demi tercapainya anak bangsa yang cerdas, berkompeten, serta berwawasan global. Namun jika diskriminasi gender dapat teratasi semua itu akan dapat diraih keseimbangan antar kedua anak didik (perempuan dan laki-laki) karena diskriminasi gender telah melahirkan ketimpangan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, selain itu ketimpangan lebih banyak dialami perempuan dari pada laki-laki.

B. Saran

Pendidikan merupakan suatu sarana tranfer ilmu pengetahuan yang dimana dari tidak tau menjadi tau, tidak mengerti menjadi mengerti, memahami. Dan menerapkan keadilan gender dalam pendidikan itu merupakan suatu hal yang harus, tanpa membeda-bedakan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, dan pendidik harapannya mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didiknya (laki-laki dan perempuan) dalam hal

megembangkan minat dan bakatnya jika memang hal itu positif. Serta mengambil jalan demokrasi dalam hal mengambil keputusan di berbagai pembelajaran didalam maupun diluarkelas dengan anak didiknya (laki-laki dan perempuan) dan mensamaratakannya dalam hal penugasan dan penempatan yang bernilai positif bagi peserta didik.

C. Penutup

Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran perbaikan demi sempurnanya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhir kata semoga apa yang telah tertuang di dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, penulis memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Allah SWT mengampuni segala dosa dan kekurangan kita. Aamiin Yaa Robbal'alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2009
- Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Abdurrahman Al-Baghdadi, *Emansipasi Adakah Dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Ace Suryadi, Bayu Pratitis, *Aanalisis Gender Dalam Pembangunan Pendidikan*, (Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) berkerjasama dengan proyek WSP II-CIDA), Juni 2001
- Andini T. Nirmala, Aditya A Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media, 2003
- Arief Subhan dkk, 2003, *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Special for Women*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanieema, 2007
- Dina Ampera, *Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD*, Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol. 9 No. 2, Desember 2012
- Djaka P, *KamusLengkap Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Mandiri
- Fadila Suralaga, Tati Hartimah, dkk, *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), 2003
- Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007
- Hamid Muhhammad, *Satuan Pendidikan Non Formal (PNF) Responsif Gender*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Hasbi Indra, *Potret Wanita Sholehah*, Penerbit Penamadani, Jakarta. 2004.

Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007

Jurnal Pemberdayaan Perempuan, SPADAN, Pusat Studi Gender (PSG), Volume 1, Nomor 1, September 2009

Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Maskum, Susanto, *Menembus Batas Gagasan dan Implementasi Awal Pengarusutamaan Gender*, Jakarta: Biografi Center, 2007

Muhammad Dewantoro, *Agenda Muslimah*, Solo: Hidayatul Insan, 2011

Muhammad Koderi, *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Mardiyah, *Isu Gender Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 25, No. 2, (Desember 2015. ISSN: 1412-3835)

Musdah Mulia MA, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, Penerbit Megawati Institute, 2014

Murni Mupardila (Skripsi) *"Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Pemikiran Mernissi"*, tahun 2017

Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008

Roziqoh Suparno, *Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat*, Volume 1-Nomor 1, Maret 2014

Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS, *Pemahaman Kesetaraan Gender Anak Sekolah Dasar Di Komunitas Rumah Pintar Bangjo Johar Semarang* 2017

Sitairesmi S Soekanto, *Wajah Indah Wanita Islam*, Jakarta: Bina Mitra Press, 2003

Siti Fatimah, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam*, *Al Hikmah Jurnal Studi KeIslaman*, Vol 5, No 1, Maret 2015

Siti Musdah Mulia, *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2006

Siti Zulaikha dkk, *Muslimah Abad 21*, Jakarta: Gema Insani Prees, 2001, Cet ke-3

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015

Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013

Tabroni,et All, Pendidikan kewarganegaraan: Demokrasi, HAM,Civil Society dan Multikulturalisme, Yogyakarta: Nuansa Aksara 2007

Tap MPR No IV 1999 tentang Kedudukan dan Peranan Perempuan

Ukasyah Abdulmannan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Umar,N. Argumen Kesetaraan Gender: Persepektif . Jakarta Paramadina 2001

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*, Jakarta: Alfabeta, 2014

Warni Tune Sumar, *Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*, Jurnal MUSAWA, vol. 7 No. 1 Juni 2015

www.dpd.go.id, *Pengenalan Kesetaraan Gender Sejak Dini*, 25/6/2012, diakses pada 01 Juni 2018

LAMPIRAN



4. Lembar kerangka wawancara

KERANGKA OBSERVASI

1. Kegiatan pembelajaran di kelas
2. Kegiatan pembelajaran di luar kelas

KERANGKA DOKUMENTASI

1. Profil SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung
2. Sktruktur kepengurusan siswa di dalam kelas (dari kelas 1-6) SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung
3. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung didalam dan diluar kelas SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung
4. Kegiatan ekstrakurikuler di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung

KERANGKA WAWANCARA

Wawancara untuk wali kelas,

1. Apa yang ibu pahami mengenai kesetaraan gender di dunia pendidikan?
2. Bagaimana kriteria kesetaraan gender di dunia pendidikan?
3. Menurut Ibu/Bapak apakah sekolah SD IT Permata Bunda sudah mengapresiasi kesetaraan gender?
4. Menurut Ibu/Bapak bagaimana kesetaraan gender di dalam kelas di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung?
5. Bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas?
6. Apa upaya konkrit yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran gender pada anak-anak?
7. Adakah masalah dengan implementasi kesetaraan gender di dalam proses pembelajaran ataupun dalam kegiatan ?
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah kesetaraan gender ini penting untuk diterapkan di dunia pendidikan?
9. Adakah implemetasi kesetaraan gender dalam sistem pendidikan yang sudah berhasil?
10. Menurut Bapak/Ibu, apakah pemerintah Indonesia mendukung implementasi kesetaraan gender pada sekolah di Indonesia?

11. Apakah sekolah-sekolah dasar di Indonesia melakukan ketidaksetaraan gender di dalam lingkungan ruang kelas?
12. Apakah ada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru dikelas, juga terdapat komponen yang menciptakan kesadaran gender?
13. Apakah tujuan dan isi kurikulum yang sedang diajarkan mencerminkan bias gender?



DOKUMENTASI



Wawancara dengan ustdzah Adawiyah (wali kelas 5)



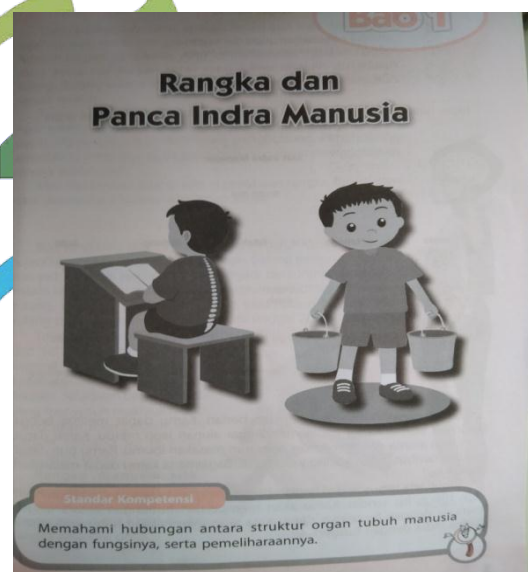
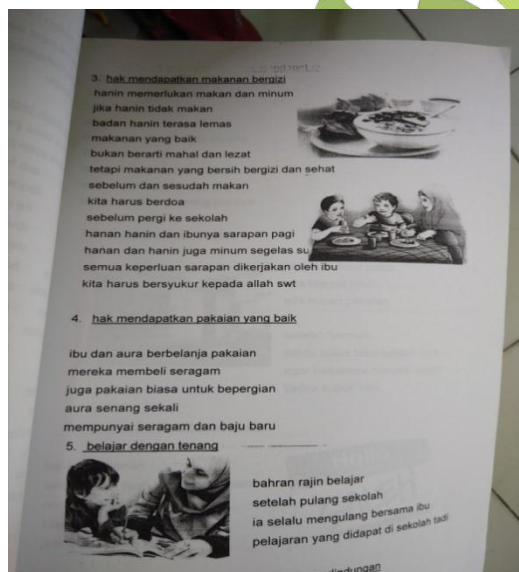
Observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan pemilihan struktur upacara hari Senin



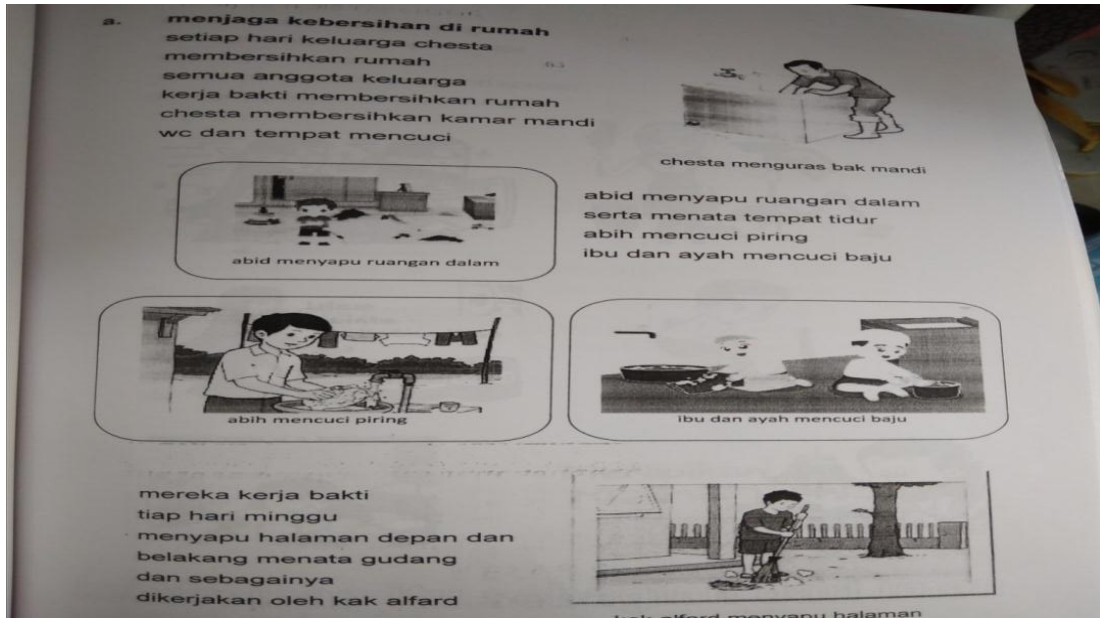
Wawancara dengan wali kelas kelas 6, ustdzah Atun dan pelaksanaan piket kelas



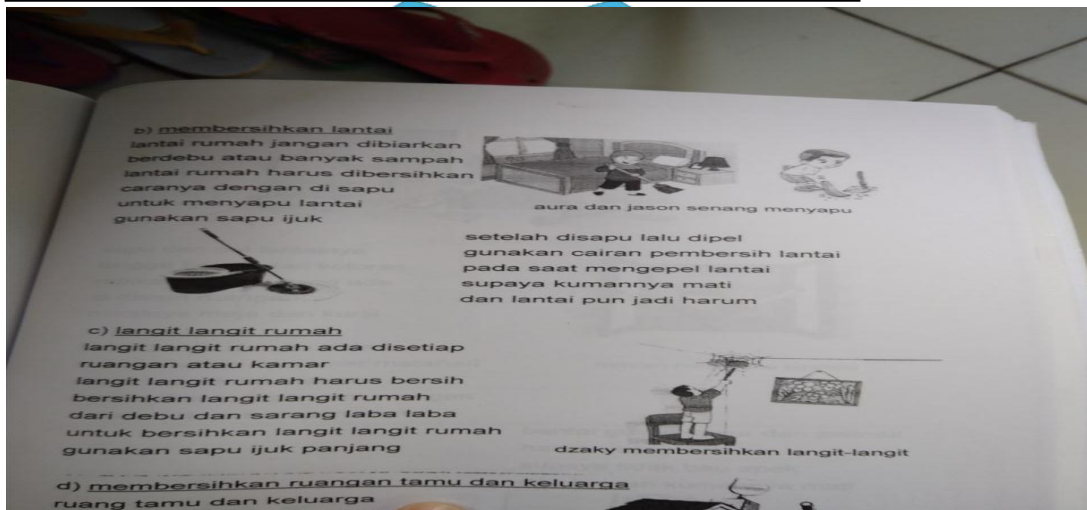
Pelaksanaan piket kelas dan bersih bersih kelas



Observasi buku pelajaran kelas 4



Observasi buku pelajaran kelas 4



Observasi Buku pelajaran kelas 5